

## **SADOU : REPRESENTASI KERAMAHTAMAHAN ASIA TIMUR**

**Sriwahyu Istana Trahutami**  
Universitas Diponegoro

utami\_undip@yahoo.com

### **Abstract**

**(Title: *Sadou: Representation Of East Asia Hospitality*)** *Sadou is a Japanese traditional etiquette of preparing and drinking tea and was originally developed from China. Sadou brought to Japan by Buddhist monk from China. Although the main purpose is to enjoy tea however the manner, performance, tea equipment, tea room, and the decoration of the tea room are also important and performed as part of the composite arts. Ichi go ichi e is a concept connected to the way of tea (sadou) is expresses the ideal of the way of tea. The phrase means 'one time one meeting' or 'one encounter one opportunity'. In sadou we should respect the host and the others in the tea room and honor the moment as if it were a once in a lifetime gathering. That is we should cherish every meeting for it will never happen again. ichi go ichi e is the reminder that each tea ceremony is unique even though the elements are familiar.*

**Keywords :** *Sadou, traditional etiquette, ichigo ichi e*

### **PENDAHULUAN**

Seperti kebanyakan masyarakat bangsa kita, orang Jepang juga terkenal dengan keramahtamahnya. Keramahan ini ternyata telah ada sejak jaman kuno yang hidup hingga sekarang. Budaya khas ketimuran itu selalu mereka jaga dan terapkan hingga sekarang ini. Mereka akan menyapa dan mengucapkan salam dengan ramah kepada tamu yang datang ke rumah mereka atau ke tempat bisnis mereka. Demikian juga seorang pegawai stasiun yang bertugas memberangkatkan kereta akan berdiri membungkukkan badan ketika kereta berangkat meninggalkan stasiun sampai badan kereta tidak terlihat dari stasiun keberangkatannya, seolah-olah mengantarkan keberangkatan para penumpang.

Dalam sebuah buku 'Sepuluh Ceramah tentang Ciri-ciri Kebangsaan (*Kokumin sei Jukkou*) yang diterbitkan pada tahun 1901 oleh Yaichi Haga, seorang sastrawan Jepang yang karyanya sering menjadi buku referensi

bagi sastra Jepang klasik, dikatakan bahwa salah satu ciri orang Jepang adalah selalu ramah, atau menjaga keramahan. Semangat keramahan orang Jepang sangat terlihat pada pelayanan-pelayanan di area 'public service', seperti *ryoukan* maupun hotel, toko-toko, tempat-tempat wisata, juga tergambar pada sebuah tradisi upacara minum teh atau *sadou* (jalan teh). Inti dari keramahan orang Jepang dalam pelayanan sebenarnya adalah bentuk perhatian pada orang lain, dengan memperhatikan semua keperluan tamu atau klien agar mereka merasa puas. Contoh wujud keramahan yang tergambar di pelayanan sebuah *ryoukan* atau hotel ala Jepang misalnya *o-kami* (pemilik *ryoukan*) dan semua petugas hotel yang berseragam kimono akan berbaris berderet di depan pintu hotel untuk menyambut tamu-tamu mereka pada jam *chek-in*. Mereka serempak melakukan *ojigi*, membungkukkan badan mereka sebagai tanda hormat menyambut kedatangan para tamu hotel seraya meneriakkan salam selamat datang. Seorang staf hotel juga akan ditugaskan

untuk melayani satu kamar, satu orang untuk satu kamar. Dia akan bertugas memberikan *yukata* (kimono Jepang), menyajikan teh, dan membawakan hidangan makan pagi dan makan malam ke kamar tamu. Selain itu pemilik *ryoukan* akan mendatangi tiap kamar untuk menyalami para tamunya, menanyakan kesan maupun keluhan para tamu. Staf *ryoukan* juga akan memberikan perhatian lebih kepada tamu yang berusia lanjut atau mereka yang cacat dengan membantu mereka ketika mandi di *onsen*, atau pemandian air panas. Selain itu, keramahan untuk para tamu juga diwujudkan dengan memperhatikan tata ruang, sarana, alat-alat yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan para tamu sampai hal yang sangat detail. Misalnya kotak telepon akan diberi alas kain agar meredam suara, kotak korek api diletakkan dengan satu batang korek apinya menyembul keluar agar tamu langsung dapat menggunakannya, demikian juga siku pada tangga dibalut dengan kain agar tidak tajam atau melukai tangan tamu yang memegangnya.

Bukan hanya pada sektor pelayanan publik, pada upacara minum teh keramahan orang Jepang diperlihatkan sejak dari memilih teh dengan kualitas yang baik, memilih alat yang akan digunakan, membuat *ikebana* atau rangkaian bunga sebagai penghias tempat yang akan dipakai upacara minum teh, dsb. Dari uraian di atas penulis ingin membahas tentang keramahan tamahan Jepang pada upacara minum teh, dengan merumuskan masalah :

Bagaimana representasi wujud keramahan Jepang pada upacara minum teh (*sadou*)

## METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan secara mendalam wujud keramahan orang Jepang yang terdapat pada upacara minum teh atau *sadou*. Artikel ini mengangkat hal-hal

husus yang berkaitan dengan keramahan orang Jepang dengan cara mendeskripsikan data yang mampu merepresentasikan fenomena secara mendalam. Sedangkan metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang diartikan sebagai sebuah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku orang yang dapat diamati. Adapun tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, tahap pengolahan data dan analisis.

Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pustaka, karena tidak mungkin melakukan observasi langsung di tempat penelitian. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan referensi sumber-sumber tertulis dalam memperoleh data. Sumber tertulis berupa buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan *sadou* atau upacara minum teh, yang meliputi sejarah, tata cara, etiket, *hone* dan *tatemaie*, juga tentang kepribadian Timur. Selain itu wawancara terhadap orang Jepang sebagai informan juga dilakukan untuk menanyakan dan mengkonfirmasi hal-hal yang tidak kami dapatkan di buku. Fokus penelitian diperdalam melalui wawancara yang dilakukan secara terstruktur dan mendalam.

Tahap pengolahan data merupakan proses pengkajian hasil wawancara, observasi, dan data kepustakaan yang sudah terkumpul. Data diurutkan dan diklasifikasikan, kemudian dikategorikan sebagai data. Data yang sama atau sejenis akan terlihat kebenarannya jika digali dari beberapa sumber yang berbeda. Selain itu data dikontrol ulang dengan data lain, termasuk dengan hasil wawancara untuk memverifikasi data sehingga diperoleh data yang valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kepribadian dan Kepribadian Umum

Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu

manusia disebut dengan kepribadian atau *personality*. Definisi kepribadian ini masih sangat kasar sifatnya dan tidak banyak bedanya dengan arti yang diberikan pada konsep itu dalam bahasa sehari-hari. Dalam bahasa populer kepribadian juga diartikan sebagai ciri watak seseorang individu yang bersifat konsisten, dan konsekuen dalam tingkah laku sehingga individu tersebut memiliki identitas khusus yang tampak berbeda dengan individu-individu lainnya (Koentjaraningrat, 2009:83). Yang merupakan unsur-unsur kepribadian menurut Koentjaraningrat adalah pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri.

Pengetahuan adalah unsur-unsur yang mengisi akal dan jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya. Seluruh proses akal manusia yang sadar (*conscious*) disebut persepsi. Seorang individu dapat menggabungkan dan membandingkan bagian dari suatu penggambaran dengan bagian-bagian penggambaran lain yang sejenis berdasar asas-asas tertentu yang konsisten, membentuk gambaran baru yang abstrak, yang disebut dengan konsep. Penggambaran baru tersebut sering tidak realistis yang disebut fantasi. Seluruh penggambaran, persepsi, apersepsi, konsep, dan fantasi merupakan unsur-unsur pengetahuan seorang individu yang sadar.

Perasaan, adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif atau negatif. Perasaan bersifat subjektif karena adanya unsur penilaian tadi, biasanya menimbulkan kehendak dalam kesadaran seorang individu. Kehendak tersebut bisa positif (seseorang ingin mendapatkan hal yang dirasakan sebagai suatu yang membawa kenikmatan), atau bisa juga negatif (individu menghindari hal yang dirasakan membawa perasaan tidak nikmat).

Dorongan naluri merupakan kesadaran manusia yang tidak ditimbulkan dari pengaruh pengetahuannya, tetapi sudah tergantung di dalam organ tubuhnya dan khususnya dalam gen nya sebagai naluri. Kemauan yang merupakan naluri ini yang disebut 'dorongan' atau *drive*. Salah satu dorongan naluri adalah dorongan untuk berbakti. Dorongan ini karena manusia adalah makhluk sosial sehingga agar dapat hidup dengan sesamanya secara serasi, ia memerlukan landasan biologis untuk mengembangkan rasa altruisme, rasa simpati, rasa cinta, penghargaan yang memungkinkan untuk hidup bersama.

Berbagai isi dan sasaran dari pengetahuan, perasaan, kehendak, dan keinginan kepribadian serta perbedaan kualitas hubungan antara berbagai unsur kepribadian dalam kesadaran individu menyebabkan keragaman struktur kepribadian pada setiap manusia. Oleh karena itu kepribadian tiap individu sangat unik. Mempelajari semua materi tentang unsur kepribadian lebih rinci dalam ilmu psikologi. Sedangkan dalam ilmu sosial lain seperti sosiologi, antropologi, ekonomi dan lainnya lebih memperhatikan pengetahuan, gagasan, konsep warga suatu masyarakat. Tingkah laku umum yaitu tingkah laku yang menjadi pola bagi sebagian besar warga masyarakat yang diatur oleh adat istiadat dan membentuk pola tindakan tertentu yang disebut sistem sosial (*social system*). Seorang ahli antropologi R. Linton pada sekitar tahun 1930 an mengembangkan suatu penelitian tentang kepribadian umum, yang berdasar pada *basic personality structure* atau kepribadian dasar yang berarti semua unsur kepribadian yang dimiliki bersama oleh sebagian besar suatu warga masyarakat. Kepribadian dasar itu ada karena semua individu warga dari suatu masyarakat itu mengalami pengaruh lingkungan kebudayaan yang sama selama masa tumbuhnya. Untuk mengumpulkan data mengenai kepribadian umum suatu masyarakat tertentu, adalah dengan

mengumpulkan sampel dari individu-individu warga masyarakat yang menjadi objek penelitian. Hasilnya adalah hasil ciri-ciri watak yang secara statistik ada pada suatu prosentase yang besar dari individu-individu yang ada dalam sampel tadi. Selain ciri watak umum tadi tiap individu tentu saja memiliki ciri watak sendiri, demikian juga ada pula individu yang tidak memiliki ciri kepribadian umum tadi, namun jumlah prosentasi dalam hal ini sangat kecil.

#### B. Wujud Keramahan pada Upacara Minum Teh (Sadou)

Tradisi-tradisi kuno dan keramahataman Jepang tersebut hingga kini masih sangat terpelihara dengan baik. Kita dapat merasakan keramahataman orang Jepang baik hotel-hotel modern kelas atas, maupun penginapan khas Jepang (*ryoukan*), maupun rumah-rumah orang biasa. Dasar dari tradisi-tradisi tersebut adalah semangat dari *Sadou*, yang secara harfiah bermakna jalan teh, atau kita biasa menyebutnya dengan upacara minum teh. Upacara minum teh ini sebenarnya merupakan kegiatan yang sangat rumit urutan maupun pelaksanaannya untuk menyajikan minuman serbuk teh untuk para tamu yang dihormati. Upacara ini berkaitan dengan unsur-unsur budaya Jepang tradisional lainnya seperti seni keramik dalam penggunaan alat makan dan minumannya (*shokki*), seni arsitektur untuk ruangan *washitsu* atau ruang ala Jepang sebagai tempatnya, seni *ikebana* untuk hiasan ruang tempat upacara. *Sadou* berlandaskan pada upacara keagamaan, sopan santun atau etiket, interaksi sosial dan keramahan, serta interaksi dengan lingkungan alam.

Budhisme adalah inti dari budaya Jepang dan mempunyai hubungan langsung dengan *sadou*. Ajaran Budha mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia adalah *mujou*, atau tidak kekal. Konsep Budha yang lain, *engi* mengatakan bahwa

benda-benda yang hidup semuanya saling dihubungkan dengan takdir yaitu bahwa mereka akan saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. Ada Pepatah Jepang kuno '*ichigo ichie*' (*one time one meeting*) yang mempunyai makna hargailah setiap pertemuan dengan orang lain, karena mungkin hal tersebut hanya akan terjadi sekali dan tidak akan terulang kembali. Pepatah ini juga menjadi spirit dari *sadou* atau upacara minum teh. Menghargai setiap saat yang terjadi antara anda dengan orang lain karena mungkin itu merupakan kebersamaan anda dengannya yang tidak akan terulang kembali. Pengormatan kepada tamu, dan keramahan dari tuan rumah di upacara minum teh ini dimulai dari keinginan untuk menyambut tamu yang diwujudkan dari sejak dari persiapan, menulis undangan, memilih peralatan yang akan dipakai, sampai pada memilih kue-kue manis penyerta upacara ini. Spirit *ichi go ichi e* ini mengajarkan bahwa tiap tahapan dalam upacara minum teh ini juga masing masing individu tamu adalah unik dan istimewa. Sekalipun seseorang melakukan upacara *sadou* berkali-kali, namun kesan keramahan pada tiap tahapan upacara akan selalu bermakna istimewa. Ahli teh *Sen no Rikyu* (1522 – 1591) mengajarkan tujuh aturan yang diterapkan pada *sadou*, yaitu :

1. Membuat secangkir teh yang sangat memuaskan
2. Meletakkan arang agar dapat memanaskan air dengan baik
3. Merangkai bunga menyerupai bunga yang tumbuh di kebun
4. Di musim panas akan memberikan kesan kesejukan, sebaliknya di musim dingin memberikan kesan kehangatan
5. Menyiapkan segala sesuatu sebelum waktunya
6. Menyiapkan diri jika hari hujan
7. Memperhatikan semua keperluan tamu anda.

*Sadou* mempunyai banyak gaya atau aliran seperti Ura Senke yang merupakan wakil dari upacara minum teh rakyat jelata, Omote Senke adalah wakil dari upacara minum teh kalangan bangsawan, dan dewasa ini merupakan aliran yang paling terkemuka.

Persiapan upacara minum teh dimulai dari menyiapkan ruangan yang akan dipakai yang disebut *chashitsu*. Ruangan ini akan dirancang khusus untuk keperluan upacara dan dilakukan seorang diri oleh tuan rumah. Ruangan tidak didekor, hanya tergantung kaligrafi Jepang yang disebut *kakemono*, yang bertuliskan syair-syair Budha untuk membangkitkan emosi tamu selama pelaksanaan upacara, dan merupakan karya ahli kaligrafi terkenal. Rangkaian bunga asli sederhana disesuaikan dengan musim digunakan sebagai penghias ruangan. Bunga-bunga ini dirangkai secara sederhana tidak dirangkai secara khusus agar menampakkan kesan natural dan keramahan serta harmoni dengan alam. Kemudian tuan rumah juga menyiapkan dan meletakkan alat untuk menyeduh teh kental yang menjadi inti dari upacara *sadou* ini. *Mizusashi* (tempat air semacam kendi) juga dikeluarkan. Serbuk teh hijau yang digunakan (*maccha*) disimpan di dalam sebuah stoples kecil, bagian atasnya ditutup kain sutra halus dan diletakkan di depan *mizusashi*. Alat-alat ini diletakkan di atas meja kecil khusus yang disebut *tana*. Ketel untuk memasak air diletakkan di atas anglo (*furo*), yaitu kompor tradisional dengan bahan bakar arang. Pemilihan alat-alat penyajian teh dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan upacara dan oleh kesempatan khusus, seperti untuk penyambutan kedatangan seseorang, melepas kepergian seseorang, peringatan kejadian penting berkaitan dengan orang tertentu, pernikahan dan lainnya.

Jenis teh yang digunakan dalam upacara *sadou* adalah *maccha* atau teh hijau serbuk. Jenis teh ini terbuat dari daun teh berkualitas terbaik dikeringkan kemudian digiling hingga menjadi serbuk. Daun teh ini adalah daun terhalus yang selama penanamannya dilindungi oleh tirai bambu. *Maccha* tidak dibuat minuman dengan cara memasukkan ke dalam air panas, melainkan dengan menyeduhnya dengan air panas, lalu diaduk dengan pengaduk teh yang terbuat dari bambu. Teh ini berwarna hijau keruh, dan mempunyai rasa sepat.

Setelah persiapan selesai dilakukan tuan rumah akan memukul gong (*dora*) sebagai tanda mengundang tamu untuk masuk ruang upacara setelah sebelumnya mereka menunggu di ruang tunggu. Setelah para tamu masuk ke dalam ruang upacara tuan rumah masuk ke dalam ruang dengan membawa mangkuk teh. Di dalam mangkuk teh terletak kain linen putih pembasuh mangkuk (*chakin*), pengaduk teh yang terbuat dari bambu (*chasen*), sendok panjang yang berukuran kecil untuk menyendok serbuk teh (*chasaku*). Semua alat diletakkan di samping mangkuk teh. Selanjutnya tuan rumah membawa masuk mangkuk tempat menampung air bekas, sendok air, dan tutup ketel yang terbuat dari bambu, dan kemudian menutup pintu masuk ruangan upacara. Air panas diambil dengan sendok dan dituangkan ke dalam mangkok untuk menyeduh teh. *Chasen* dibilas, mangkuk teh yang sudah dibilas dikeringkan dengan kain. *Maccha* dimasukkan ke dalam mangkuk, air panas dituangkan sedikit sehingga teh menjadi sedikit encer, dan aduk dengan *chasen*. Setelah itu ditambahkan air lagi sehingga cukup encer untuk diminum, dan kemudian disajikan kepada para tamu. Tamu pertama menerima mangkuk tersebut dan meminum isinya secukupnya lalu

menyerahkan kepada tamu yang kedua dan seterusnya. Sebelum upacara usai mangkuk-mangkuk teh dikembalikan untuk dibilas bersih, demikian juga dengan *chasaku*. Setelah itu alat-alat dimasukkan ke ruangan lain. Para tamu selanjutnya akan dijamu teh encer (*usucha*) untuk menetralkan rasa. Selain itu mereka juga disugahi manisan kering yang ditempatkan di satu nampan. Alat penghangat tangan (*teaburi*) dan bantal (*zabuton*) yang diberikan kepada tamu juga merupakan bentuk pelayanan maksimal tuan rumah kepada tamu-tamunya. Jika perjamuan selesai, tamu mengucapkan terima kasih dan satu-persatu meninggalkan ruangan.

Panganan yang dihidangkan pada upacara minum teh disebut *chakaiseki* yang terdiri dari makanan segar yang terdapat pada musim tersebut. Untuk tiap tamu dihidangkan tiga jenis makanan, yaitu nasi putih, sup miso, dan *mukouzuke*. *Mukouzuke* ini berupa ikan mentah biasa atau yang sudah diasamkan dengan cuka. Untuk hidangan penutup disajikan sup encer yang dinamakan *kosuyimono*. Sajian berikutnya disebut *hassun*, dengan sajian masakan yang berasal dari laut dan dari gunung, yang merupakan simbol melimpahnya bahan makanan yang berasal dari laut dan gunung. Selama tamu menyantap masakan ini tuan rumah bertugas melayani makan dan minum tamu, menuangkan teh. Tuan rumah sebagai pelayan dianggap merupakan kedudukan tertinggi dalam pelaksanaan upacara minum teh di Jepang.

Sedangkan empat karakter yang merupakan perwujudan *sadou* yaitu *Wa*, *Kei*, *Sei*, dan *Jaku* yang artinya keselarasan, penghargaan, kemurnian, dan ketenangan. Keempat prinsip ini menanamkan ajaran saling berpikiran terbuka, menghargai satu sama lain, menjaga kesucian (hati) dan ketenangan.

*Sadou* diciptakan untuk menghargai semua kehidupan dan benda. Upacara ini dilakukan untuk menyelaraskan hidup, menciptakan kehidupan yang sempurna, keadaan yang tenang dari harmoni, menghargai orang lain dan benda-benda dengan memperhatikan kebersihan dan ketertiban, yang membawa kedamaian jiwa dan raga. Pada konsep ini manusia yang selaras dan berkepribadian adalah manusia yang dapat menjaga keseimbangan hubungan antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan sekitarnya yang paling dekat dan paling 'mesra' dengannya dimana ia dapat mencurahkan rasa sayangnya, hormat, bakti dan kemesraannya. Hampir semua manusia di dunia orang tua dan saudara kandung merupakan lingkungan masyarakat karib yang pertama (*intimate society*), diikuti oleh saudara lain, teman sahabat, termasuk juga benda dan binatang yang dapat dipakai sebagai objek menyampaikan rasa cinta, sekaligus tempat untuk mencurahkan isi hati ketika sedang mendapatkan masalah. Keramahan yang ditampilkan oleh seorang tuan rumah yang sangat detail memperhatikan para tamunya selama pelaksanaan upacara minum teh dapat dikatakan merupakan upaya untuk melanggengkan dan menjaga 'hubungan lingkungan karib'. Dengan keselarasan di lingkungan karib yang merupakan lingkungan terdekat bagi seseorang maka dengan sendirinya dia akan merasa bahagia, dapat menikmati keindahan hidupnya dan juga dapat hidup harmonis dengan lingkungan sekitar.

#### SIMPULAN

Upacara minum teh atau *sadou* (masyarakat Indonesia sering menyebut dengan istilah *chanoyu*) sebenarnya merupakan tradisi Cina yang erat hubungannya dengan budhisme Zen. Buddhisme masuk ke Jepang sekitar

periode Nara (710 – 794). Pada saat inilah ritual upacara minum teh yang merupakan bagian dari meditasi agama Budha diperkenalkan di Jepang sehingga upacara sadou ini sarat dengan ajaran filosofi keagamaan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, juga hubungan manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan alam digambarkan melalui tempat pelaksanaan upacara juga dekorasi bunga serta pemilihan hidangan yang merupakan representasi kekayaan alam. Sedangkan hubungan dengan sesama manusia terlihat dari keramahan yang direfleksikan dengan pelayanan sempurna dan sangat rinci memperhatikan semua kebutuhan tamu sebagai bentuk penghargaan, penghormatan kepada para tamu. Upacara ini diciptakan untuk menghargai semua kehidupan dan benda, menghargai orang lain dan benda-benda dengan menghargai kebersihan dan ketertibannya untuk menciptakan kehidupan yang selaras dan sempurna. *Drive* atau dorongan untuk berbakti dengan menghargai orang lain

diwujudkan melalui keramahan yang bersifat detail dari tuan rumah untuk menyambut tamu-tamunya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ..... (1998). *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan*. Tokyo:Kodansha International Ltd.
- Danandjaja, James. *Folklor Jepang*. (1997). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. *Pengantar IlmuAntropologi*. (2009). Jakarta : Rineka Cipta
- Lie, John. (2001). *Multiethnic Japan*. London: Harvard University Press.
- Mizutani, Osamu, et al. (2001). *Nihonjijou Handbook*. Tokyo : Taishukan.